



**TRADISI NGENINGANG RAGA RING CATUSPATA  
PADA TUMPEK KUNINGAN DI DESA PAKRAMAN KEBONJERO  
KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN  
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

**Luh Gede Era Pradnyadewi, I Nyoman Temon Astawa dan  
I Wayan Lali Yogantara  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
[erapradnyadewi123@gmail.com](mailto:erapradnyadewi123@gmail.com)**

**Abstract**

*Tradition ngeningang raga is one form of tradition that is done by hereditary by the Hindu in the Village Pakraman Kebonjero, carried out every six months precisely at Tumpek Kuningan in catuspata Village Pakraman Kebonjero. This research aims to knowing (1) the procession of the tradition of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency, (2) the traditional function of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan for the people of Pakraman Kebonjero Village, Pupuan District, Tabanan regency (3) tradition ngeningang raga ring catuspata on Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan District, Tabanan Regency viewed from the perspective of Hindu religious education.*

*Results theresearch shows (1) the procession of ngeningang raga ring catuspata tradition at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency (a) the initial stage of preparation tradition preparation ngeningang raga, (b) the core stage of implementation tradition ngeningang raga, (c) final stage of implementation tradition ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency. (2) the function of the tradition of ngalingang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency (a) functioning adaptation, (b) functioning goal attainment, (c) integrity, (d) functioning latency. (3) The tradition of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency viewed from the perspective of Hindu religious education (a) tradition ngeningang raga viewed from the material, (b) the tradition of ngeningang raga is viewed, (c) the tradition of ngeningang raga viewed from the aesthetic, (d) the tradition of ngeningang raga viewed from the religious.*

*Keywords: Tradition Ngeningang Raga, Catuspata And Tumpek Kuningan.*

**I. PENDAHULUAN**

Tradisi *ngeningang raga* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero* yang dilaksanakan turun temurun dan eksis dilaksanakan sampai sekarang yang merupakan warisan dari leluhur sehingga dijaga kesuciannya. Dengan perkembangan zaman banyak hal yang menyimpang dari ajaran agama seperti bergesernya nilai-nilai luhur dari

implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* di masyarakat yaitu *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik), *Wacika Parisudha* (berkata yang baik), *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik).

Fenomena yang melandasi adanya tradisi *ngeinging raga* yaitu pada saat sudah terbentuknya Desa *Pakraman* Kebonjero, masyarakat sempat dirundung berbagai masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti saling mencurigai hingga ilmu *magis*. Banyak masyarakat yang meninggal akibat disakiti menggunakan ilmu *magis*, pada saat itu masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero melakukan suatu permohonan di *catuspata* bagi siapapun yang berbuat tidak baik untuk menyakiti masyarakat agar mendapatkan hukuman dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu masyarakat tidak akan nyaman tinggal disuatu tempat, dari sinilah muncul tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan*.

Pelaksanaan tradisi *ngeinging raga* mempunyai ciri khas tersendiri, merupakan media untuk mengakui segala kesalahan, kekhilafan, atau kelalaian terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta berjanji tidak mengulangi kesalahan, kekhilafan atau kelalaian yang sama kemudian hari. Bentuknya berupa *persembahyangan* bersama di *catuspata/pempatan Agung* serta seluruh *Prajuru* Desa *Pakraman* dan *Krama* (anggota masyarakat) wajib hadir, namun *tirtha* yang dibagikan harus tetap diminum karena melalui *tirtha* tersebut mengalir berkah Tuhan. Dipercaya, *tirtha* tersebut memiliki petuah yang sangat manjur terhadap *krama* Desa *Pakraman* Kebonjero. *Krama* Desa *Pakraman* Kebonjero yang terdahulu berinisiatif mendoakan keberadaan *kramanya* agar tetap harmonis dalam kehidupan bermasyarakat serta merealisasikan rasa terimakasih kepada Tuhan melalui suatu *yadnya*.

Masalah yang akan dikaji sebagai berikut: (1) Prosesi tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, (2) Fungsi tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* bagi masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. (3) Tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan fungsi tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* bagi masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, serta untuk dapat memahami tradisi *ngeinging ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan bila dipandang dari perspektif pendidikan agama Hindu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Prosesi Tradisi *Ngeinging Ragaring Catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

Prosesi tradisi *ngeinging raga* mengacu pada teori religi dari Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2005: 201) yang menyebutkan dalam antropologi religi dibagi kedalam unsur-unsur yang memiliki peranan sendiri-sendiri, sebagai bagian dari satu sistem yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Kelima unsur itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan dan kepercayaan, sistem ritus dan upacara keagamaan, kelompok keagamaan dan alat-alat fisik yang digunakan dalam upacara keagamaan. Maka dari itu pada pelaksanaan tradisi *ngeinging raga* sangat erat kaitanya dengan konsep religi yang dikemukakan oleh Durkheim.

Tradisi *ngeinging raga* berdasarkan kepercayaan yaitu pada saat sudah terbentuknya Desa *Pakraman* Kebonjero masyarakat sempat dirundung berbagai masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti saling mencurigai hingga ilmu *magis*. Banyak masyarakat yang meninggal akibat disakiti menggunakan ilmu *magis* yang menyebabkan konflik sehingga menimbulkan perpecahan warga masyarakat. Pada saat itu agar tidak terjadi konflik, masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero melakukan suatu permohonan di

*catuspata* bagi siapapun masyarakat yang berbuat tidak baik untuk menyakiti masyarakatnya agar mendapatkan hukuman dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu masyarakat tidak akan nyaman tinggal di Desa *Pakraman* Kebonjero.

*Ngeningang raga* merupakan wujud *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena sudah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan rasa kesadaran untuk tidak berbuat buruk. Tradisi *ngeningang raga* dari dahulu sampai sekarang terus dilaksanakan dan tidak pernah tidak dilaksanakan, jika ada suatu hal yang sifatnya mendadak seperti hal kematian menjelang tradisi *ngeningang raga* dilaksanakan mayat tersebut akan *makinsan* (dititipkan di *setra*) sehingga tradisi ini bisa dilaksanakan karena berdasarkan keyakinan masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana yang dikenal dengan istilah *gerubug*. Hal tersebut merupakan fenomena yang terjadi di Desa *Pakraman* Kebonjero sebagai dasar religi yang menjadi suatu keyakinan masyarakat yang dilaksanakan dengan melaksanakan ritus upacara yang disebut dengan tradisi *ngeningang raga* yang dilaksanakan di perempatan desa.

Tahap pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* diawali dengan bunyi kulkul artinya masing-masing masyarakat datang ke *catuspata* dengan membawa *canang raka*. Pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* pada *Tumpek Kuningan* yaitu:

(1) *Matur Piuning Nunas Tirtharing Sesuhunan Tri Khayangan*.

Pelaksanaan *matur piuning* dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 07.00 di *Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem* Desa *Pakraman* Kebonjero sebelum *ngeningang raga* dimulai. *Banten* yang dihaturkan di masing-masing *Pura Tri Khayangan* yaitu *banten suci*, yang muport upacara adalah *pamangku* di masing-masing *Pura Tri Khayangan* yang terlibat dalam *matur piuning* adalah *pamangku Tri Khayangan*. *Matur piuning* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon saksi kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa yang bersthana di *Pura Tri Khayangan*. Diharapkan dalam pelaksanaan *ngeningang raga* pada *Tumpek Kuningan* bisa berjalan lancar, tanpa hambatan, bagi masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero diberikan kesejahteraan dan ketentraman.

(2) Mengaturkan *Banten*

Yang mengaturkan *banten* adalah *pamangku catuspata*. *Pamangku* dalam mengaturkan *banten* bertugas sebagai perantara melaksanakan upacara dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam hal ini *pamangku* bertindak sebagai pemimpin upacara diistilahkan dengan *Nganteb Upakara* agar dalam segala aspek kehidupan di dunia *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* tetap menemukan keseimbangan. *Banten* yang diaturkan oleh *pamangku* adalah *banten pejati* di *palinggih catuspata*.

(3) Penyucian di Areal Lokasi Upacara

*Banten* yang digunakan untuk penyucian di areal lokasi upacara yaitu *banten bayekawonan, durmengala* dan *prayascita* yang bertugas menjalankan *banten* untuk penyucian adalah *serati banten* serta masyarakat yang *ngayah* (sukarela membantu) karena sujud *bhakti* kepada Tuhan,

*Bendesa Adat* mengumpulkan masyarakat untuk berkumpul di dekat *catuspata* dan memberikan *dharma wacana (wejangan-wejangan suci)* kepada masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero.

(4) *Persembahyangan*

Pada pukul 10.00 wita dilaksanakan *persembahyangan* bersama yang dipimpin oleh *pamangkucatuspata* dengan *Puja/doa Sembahyang Kramaning Sembah*.

*Sembah Puyung* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, adapun mantra yang digunakan adalah :

*Om atma tattwatma suddha mam swaha*

Menyembah *Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan sebagai *Sang Hyang Aditya* dengan bunga warna putih (*sekar petak*), adapun mantra yang digunakan adalah:

*Om Adityasya param jyoti  
rakta tejo namo 'stute  
sweta pankaja madhyastha  
bhaskaraya namo 'stute  
Om hrang hring sah paramasiwadhityaya namah swaha*

Menyembah *Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan sebagai *Ista Dewata* dan *Hyang Catur Bhuana (Pempatan Agung)* dengan *Kwangen* atau bunga putih, kuning dan merah, adapun mantrayang digunakan sebagai berikut :

*Om nama dewa adhisthanaya  
sarwa wyapi wai siwaya  
padmasana eka pratisthaya  
ardhanareswaryai namo namah  
ang ung mang, om ananthaboga bya namah swaha  
om catur detya hyang dewa bhutakala, lingga bhuana  
murtya namah swaha*

Menyembah *Ibu Pertiwi* dengan menggunakan bunga berwarna hitam (*pelung*), adapun mantra yang digunakan sebagai berikut :

*Om Pretiwi sarirem dewi  
catur devi maha dewi  
catur asrama batari  
siwa bumi maha sidhi*

Menyembah *Sang Hyang Widhi Wasa* /Tuhan sebagai *Hyang Samadaya* pemberi panugrahan dengan *Kwangen* atau bunga putih, kuning, merah, adapun mantra yang digunakan adalah :

*Om anugraha manoharam  
dewa datta nugrahaka  
arcanam sarwa pujanam  
namah sarwa nugrahaka  
Dewa-dewi mahasiddhi  
yajnanya nirmalatmaka  
laksmi siddhisca dirghayuh  
nirwighna sukha wrddhisca*

Sembah Puyung, menghaturkan parama suksma terhadap *Hyang Catur Bhuana (Pempatan Agung)* adapun mantra yang digunakan adalah :

*Om Dewa suksma parama cintyaya nama swa ha  
Om Santih, Santih, Santih, Om*

*Nunas Tirtha dan Bija*

Setelah *persembahyangan* selesai dilanjutkan dengan *nunas tirtha* dan *bija* sebagai lambang anugrah dari yang dipuja/*Ida Sang Hyang Wisgi Wasa*, untuk memberi dan memelihara kehidupan kepada pemuja yang *bersembahyang*.

(5) *Ngalebar*

Tahap akhir dari tradisi *ngeningang raga* adalah *ngelebarang segehan agung* di *catuspata* yang *ngelebaransegehan agung* adalah *serati banten*. *Ngelebarang segehan agung* bertujuan untuk pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* ketempat asalnya agar masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero* terhindar dari segala godaan *sekala* dan *niskala*, terutama terhindar dari gangguan para *bhuta kala*.

## 2.2 Fungsi Tradisi *Ngeningang Ragaring Catuspata* pada *Tumpek Kuningan* bagi masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero*, Kecamatan *Pupuan*, Kabupaten *Tabanan*

Mengacu pada teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcont Parson menyatakan bahwa ada empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

Tradisi *ngeningang raga* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero* secara khusus memperhatikan bentuk-bentuk integrasi secara vertikal maupun horisontal. Berdasarkan teori diatas maka adapun fungsi dari tradisi *ngeningang raga* yang dapat dianalisis adalah fungsi *adaptation*, fungsi *goal attainment*, fungsi *integration* dan fungsi *latency*.

### 1) Tradisi *Ngeningang Raga* Sebagai Fungsi *Adaptation*

*Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Fungsi adaptasi terlihat dalam pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* sebagai ajang untuk menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat datang *ngaturang ayah*, saling mengenal karakter satu dengan yang lain. Semangatnya begitu tinggi itu tampak dari cara bekerja ketika mengikuti *dedudonan* upacara. Tiap tahap upacara berjalan lancar karena tiap umat *pengayah* melakukan pekerjaan dengan gesit.

### 2) Tradisi *Ngeningang Raga* Sebagai Fungsi *Goal Attainment*

*Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tradisi *ngeningang raga* yang dilaksanakan masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero* berfungsi untuk mencapai tujuan untuk penyucian.

*Ngeningang raga* yang berarti menjernihkan pikiran/membersihkan tubuh baik secara jasmani dan rohani dengan cara melakukan *persembahyangan* untuk memperoleh kesucian lahir dan batin. Tradisi *ngeningang raga* memiliki tujuan penyucian dari *tirtha* yang ditunas setelah melakukan *persembahyangan*. Masyarakat *nunastirtha penyucian* yang dibuat oleh *pamangku* dengan *mantra* yang mempunyai kekuatan *magis* adalah suatu sarana *penyucian* yang bersifat sakral untuk menyucikan umat yang melaksanakan upacara menjadi bersih dan suci. Sesuai dengan petunjuk dari sumber Hukum Hindu, yaitu *Manawadharmasastra* V. 109 yang menyatakan sebagai berikut:

*Adhirgatram cuddhyanti*  
*manah satyena cuddhyanti*  
*widyatapobhyam bhutatma*  
*budhir jnanena cuddhyanti*

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwamanusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Pudja dan Sudharta, 2012 :311).

Dari *sloka* diatas dapat diartikan tubuh/badan dapat dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran dan jiwa manusia dengan pelajaran suci, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar. Jadi jika ingin memperoleh kesucian maka rajin-rajinlah untuk

menyucikan diri dan berbuat yang benar. Dengan urain diatas dapat ditegaskan bahwa fungsi *penyucian* yaitu penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan dengan *tirtha* yang tidak dibuat sendiri melainkan dimohonkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Ida Bhatare Sasuhunan* di wilayah Kebonjero. Dipercaya melalui *tirtha* tersebut mengalir berkah Tuhan yang sangat luar biasa sehingga memiliki kesucian mampu menyucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* beserta segala isinya.

### 3) Tradisi *Ngeningang Raga* Berfungsi *Integration* (integrasi)

*Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar-hubungan-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi sosial atau integrasi kemasyarakatan merupakan kerja sama dari seluruh masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat keseluruhan yang menghasilkan ketentuan nilai sama-sama dijunjung tinggi, sehingga terbentuk sikap gotong royong, tolong menolong, dan kesetiakawanan dalam suatu lingkungan. Tradisi *ngeningang raga* dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yang ditunjukkan dengan melalui gotong royong (*ngayah*) untuk mempersatukan persaudaraan mulai dari unit terkecil yakni menuju ke unit yang terbesar dengan melibatkan seluruh *krama* Desa *Pakraman* Kebonjero dalam persiapan pelaksanaan tradisi *ngeningang raga*. Secara umum sistem sosial yang terkandung dalam tradisi *ngeningang raga* terlihat dari kerja sama, bahu membahu, akrab serta tidak ada perselisihan dan ini juga nampak pada saat masyarakat *krama* Desa *Pakraman* Kebonjero dalam pelaksanaan *ngeningang raga* tanpa beban dan paksaan, dan juga sebagai suatu komunitas solidaritas yang terbentuk secara alamiah dalam pelaksanaan serta menjiwai aktivitas sosial.

### 4) Tradisi *Ngeningang Raga* Berfungsi *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

*Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem juga harus dapat mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya Keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*parhyangan*).

Keseimbangan dan keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* diimplementasikan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* adanya keserasian. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan, keharmonisan, dan *Karana* berarti penyebab. *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur penyebab adanya keselarasan hidup (Suarjaya 2010: 114). Konsep yang didukung oleh bunyi sloka didalam *Bhagawadgita* III. 10 disebutkan :

*Sahayajñāḥ prajāḥ śristvā  
purovāca prajāpatih,  
anena prasaviṣya dhvam  
esa vo 'stv ista kāma dhuk*

Terjemahannya :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah mencipta manusia melalui *yajna* dengan cara ini engkau berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu (Pudja, 1981: 77).

Berdasarkan *sloka* diatas dapat diketahui Tuhan sebagai *Prajapati* yang menciptakan manusia, hubungan manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam lainnya dan keberadaan alam yang mampu memberikan keinginan manusia, manusia dan lingkungan hidup. Hal ini merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia. Dan pengertian *bhuta yadnya* sebagai suatu upacara korban yang bertujuan untuk menyucikan alam beserta isinya, dan memelihara serta para *bhuta-kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti *peri*, *jin*, setan, supaya *somya*. Persembahan kepada Tuhan sebagai penguasa alam suatu cerminan rasa syukur manusia akan dukungan yang diberikan.

### (1) Keseimbangan antara manusia dengan Tuhan

Manusi merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama dilengkapi dengan unsur cipta, rasa dan karsa yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *tri premana* yaitu *sabda, bayu dan idep*. Pada hakekatnya menjelma menjadi manusia merupakan suatu kemuliaan karena manusia dapat menolong diri dari kesengsaraan dengan jalan berbuat baik. Manusia hendaknya melaksanakan upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa *bhakti* dan terimakasih kepada Tuhan atas segala ciptaanya.

### (2) Keseimbangan antara manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain, seperti dalam tradisi *ngeningang raga* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero, kebersamaan terjalin antar satu dengan yang lainnya tidak terlepas dari rasa saling membantu dan bekerja sama dalam hal mempersiapkan sarana dan prasarana upacara.

Kebersamaan saling membantu sudah terjalin sejak awal persiapan mulai dari mempersiapkan upacara, tempat pelaksanaan disinalah rasa kebersamaan masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero dipupuk untuk saling membantu dengan penuh keikhlasan. Sikap yang baik, saling menolong, dan saling menghargai antar sesama manusia sangat diperlukan guna menjaga hubungan yang harmonis terutama dalam pelaksanaan tradisi *ngeningang raga*.

### (3) Keseimbangan manusia dengan lingkungan

Manusia berhak menjaga lingkungan dan tidak merusaknya. Alam yang serasi untuk tempat manusia bermasyarakat, bermukim yang memerlukan beberapa persyaratan untuk dapat mendukung budaya. Tradisi *ngeningang raga* yang dilaksanakan berdasarkan keyakinan masyarakat, diyakini sebagai penetralisir terjadinya mara bahaya didalam semesta ini. Keseimbangan manusia dengan lingkungan dalam tradisi *ngeningang raga* diwujudkan dalam bentuk mempersembahkan *segehan agung* kepada *Bhuta Kala* dengan tujuan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan.

## **2.3 Tradisi *Ngeningang RagaringCatuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Hindu**

Pendidikan berarti usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bisa didapat disekolah, keluarga ataupun masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan bisa didapat didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Tim Penyusun (2000:23-24) menyatakan pengertian pendidikan agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan agama Hindu diluar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat yang dilandasi dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi, (2) Pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu

Sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Hindu. Disamping lingkungan keluarga dan masyarakat juga memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Hindu, karena tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk mengubah moral, tingkah laku serta tata cara dalam beretika baik dengan sesama manusia, alam dan dengan Tuhan sesuai konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.

Sudut pandang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendidikan agama Hindu. Terutama terkait dengan nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam berbagai bentuk kegiatan yang menyangkut persiapan sampai pada pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* yang mengandung unsur *bhakti* dan pelaksanaannya didukung oleh nilai-nilai budaya yang tinggi sesuai adat istiadat Desa *Pakraman* Kebonjero.

Merujuk kepada teori nilai yang dikemukakan Frank. J.Niffelen dan Sidney (dalam Triguna, 2006:30) yang menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan yang stabil, sehingga nilai dibagi menjadi: (1) Nilai material, yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat; (2) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi masyarakat; (3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu : a) Nilai kebenaran meliputi rasio, bhudi dan cipta; b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur manusia; c) Nilai religius yaitu nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan manusia.

Berdasarkan teori diatas dengan demikian untuk mengkaji tradisi *ngeparing ragaring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan mengacu pada nilai material, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai religius, yang diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

### 1) Tradisi *Ngeparing Raga* Ditinjau Dari Nilai Material

Pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan tentunya ada nilai yang terkandung didalamnya, begitu pula dengan tradisi *ngeparing raga*. Mengacu pada teori nilai yang dikemukakan oleh Frank. J.Niffelen dan Sidney (dalam Triguna, 2006: 30) yang menyatakan bahwa nilai material, yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat dianalisis bahwa nilai material yang terkandung dalam tradisi *ngeparing raga* adalah adanya etika yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa *Pakraman* Kebonjero.

Menurut Sukrawati (2010:10) etika adalah suatu landasan berpijak atau berperilaku bagi sesama guna terwujudnya suatu tata pergaulan yang memiliki sopan santun etika yang nantinya mengacu pada pembinaan dan pendidikan budi pekerti yang tangguh sesuai dengan landasan *dharma*. Dalam etika didapat ajaran tentang perbuatan baik (susila) yang didalam ajarannya tentang bagaimana bertingkah laku yang baik seperti yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuscaya*. 162 yang berbunyi sebagai berikut :

*Prawrtti rahayu kta sādhananing ramaksang dharma,  
yapwan sang hyang aji, jñāna pageh ekstāna sādhana ri karaksanira,  
kunang ikang rāpa, si radin pangraksa irika, yapwan kesujanman,  
kesuṣṭilan sādhananing rumakṣa ika.*

Terjemahannya :

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga *dharma*, akan sastra namun sastra suci, ilmu pengetahuan yang dipegang teguh dan bulat merupakan jalan untuk menjaganya, adapun rupa, kebersihanlah (cara) pemeliharaannya, sedangkan kelahiran mulia, kesusilaan juga sebagai sarana untuk pemeliharaannya (Pudja, 1980: 91).

Berdasarkan *sloka* diatas menandakan bahwa sangat besar kaitan umat Hindu terhadap ajaran tata susila (etika) karena dengan bertingkah laku yang baik akan mengantarkan seseorang ke jalan *dharma* dengan pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Pelaksanaan tradisi *ngeparing raga* mengandung nilai etika, karena pelaksanaannya selalu mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat. Peraturan tersebut tertuang dalam *awig-awig* Desa *Pakraman* Kebonjero, dan dilaksanakan dengan mengikuti tradisi atau *dresta* yang berlaku di Desa *Pakraman* Kebonjero. Dalam pembuatan suatu *upakara* masyarakat harus memperhatikan tentang etika yaitu :

- (1) Membersihkan diri terlebih dahulu atau *mesuci laksana*, agar tingkat kesucian serta kualitas *upakara* selalu dapat dipertahankan. Kalau suatu rangkain *upakara* selesai perlu diperciki *tirtha* sebagai *pengelukatannya*, sehingga kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah bersemayam kedalam *upakara* tersebut sehingga dikatakan “*widhi wedana*”.
- (2) Pada saat mulai pembuatan *upakara*, umat Hindu harus sudah rapi, terutama penataan rambut harus disisir rapi dan diikat, tujuannya adalah untuk menghindarkan agar untaian

rambut tidak jatuh pada *upakara* karena dapat mengakibatkan *upakara* tersebut *kecuntakan*.

- (3) Seseorang yang membuat *upakara* sangat diharapkan untuk membangkitkan *rasa ikhlas* dan *rasa bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan tidak boleh berbicara yang tidak baik

Berdasarkan uraian diatas dalam setiap pelaksanaan upacara dapat dilihat dari tata cara pembuatan *upakara* sampai dengan prosesi upacarahendaknya selalu menjaga tingkah laku (etika) yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Serta dalam berbusana diharapkan dengan sopan dan rapi agar tidak menimbulkan konflik, sehingga nilai pendidikan etika yang terkandung dalam tradisi *ngeuningang raga* menjadi pedoman bagi generasi muda dalam melanjutkan tradisi *ngeuningang raga*.

## 2) Tradisi *Ngeuningang Raga* Ditinjau Dari Nilai Kebenaran

Membahas masalah *Tattwa* maka tidak akan terlepas dari kebenaran yang hakiki. Dengan *Tattwa* telah mengarahkan manusia pada sudut pandang kebenaran yang mutlak sehingga timbul unsur kepercayaan dan keimanan (*sraddha*).

*Sraddha* sebagai suatu keimanan akan membahas fungsi ganda yaitu *sraddha* akan menumbuhkan rasa keyakinan pada masing-masing umat Hindu. *Sraddha* juga memberikan rasa *bhakti*. Hal ini dijabarkan kedalam ajaran *Panca Sraddha* yaitu: 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya; 2) Keyakinan terhadap *Atma*; 3) Keyakinan akan Hukum *Karmaphala* (hukum sebab akibat); 4) Keyakinan terhadap Kelahiran Kembali; dan 5) Keyakinan terhadap Kebebasan tertinggi bersatunya *Atma* dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa), *tattwa* membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya (Sudarsana, 2005: 45). Kelima hal tersebut merupakan pokok kepercayaan yang selalu diyakini sebagai jalan untuk menuju keselamatan. Nilai *Tattwa* yang terkandung dalam aktivitas keagamaan akan mampu memperkuat *iman* dan *sraddha bhakti* untuk mendalami agama.

Unsur nilai kebenaran tertuang dalam pelaksanaan tradisi *ngeuningang raga* juga meliputi *Panca Sraddha* yaitu lima dasar keyakinan agama Hindu sebagai berikut: (1) Keyakinan akan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat dilihat dari *persembahyangan* dalam pelaksanaan tradisi *ngeuningang raga ring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* sebagai permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diyakini merupakan sumber dari segala yang ada, (2) Keyakinan akan adanya *Atma* yaitu adanya persembahan yang diambil dari hewan atau tumbuhan sebagai korban, semua bisa hidup karena ada *atma* yang menghidupinya. Disamping itu nantinya dapat meningkatkan derajat hidupnya setelah dipakai persembahan dengan hati yang suci, (3) Keyakinan dengan adanya hukum *Karmaphala*, yaitu jika ada masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero melakukan perbuatan yang buruk dapat merugikan masyarakat akan mendapatkan hukuman dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (4) Keyakinan akan adanya *Punarbhawa* yang diwujudkan dengan melakukan bersembahan berupa *banten* sebagai salah satu amal perbuatan baik dari umat, dengan harapan nantinya didalam penjelmaannya menjadi lebih baik, (5) Keyakinan akan adanya *Moksa* yaitu dengan adanya doa-doa atau mantra-mantra yang dilantunkan oleh pemimpin upacara atau *pamongku*.

## 3) Tradisi *Ngeuningang Raga* Ditinjau Dari Nilai Estetika

Menurut Artadi (2009:183) estetika merupakan nilai keindahan seni perilaku manusia yang dapat menyenangkan perasaan dan pikiran manusia karena memiliki keseimbangan sejalan dengan etika dan logika. Nilai keindahan tidak bisa disamakan antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Estetika adalah kata lain dari seni dalam konsep estetika Hindu Bali khususnya terdapat dalam konsep *Tri Wisesa* yaitu: *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan

*Sundaram* (keindahan). Unsur seni dalam tradisi *ngeinging raga* terlihat dalam pembuatan *banten* menggunakan *janur* yang diwujudkan dalam bentuk *canang* dan *mejejaitan* yang berfungsi untuk mendekati diri dihadapan *Ida Sang hyang Widhi Wasa* juga disebut dalam *Bhagawadgita* IX. 16 yang berbunyi :

*aham kratur aham yajñah*  
*avadhāham aham auśadham*  
*mantra ham aham evājyam*  
*aham agnir aham hutam*

Terjemahannya :

Aku adalah persembahan, Aku adalah *yadnya*, Aku adalah sesajen kepada para leluhur, Aku adalah obat, Aku adalah mantra, Aku adalah minyak susu, Aku adalah api, Aku adalah persembahan (Pudja 1981: 233).

Adapun arti dari *sloka* diatas adalah kaum wanita wajib memahami tentang *banten* yaitu *jejaitan* sehubungan dengan tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan upacara *yadnya* sebagai persembahan kepada leluhur. Tugas dan kewajiban ini merupakan cara untuk mendekati diri dihadapan Tuhan. Sehubungan hal di atas dalam melaksanakan tradisi *ngeinging raga* juga tidak terlepas dari adanya seni suara yang disebut *Panca Gita*. *Panca Gita* adalah lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan/membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan.

#### 4) Tradisi *Ngeinging Raga* Ditinjau Dari Nilai Religius

Salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Hindu adalah *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dilihat dari sudut pandang nilai yang mengacu pada teori nilai yang dikemukakan oleh Frank. J. Niffen dan Sindy (dalam Triguna, 2006: 30) nilai religius erat hubungannya dengan kepercayaan dan keyakinan yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat yaitu suatu kepercayaan. Nilai religius merupakan suatu kesadaran yang secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*.

Terkait dengan tradisi *ngeinging raga ring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* dikaji dari nilai religiusintinya merupakan suatu tindakan introspeksi diri agar mengetahui jati diri sebagai manusia yaitu selalu berbuat baik kepada sesama. Bagi masyarakat Desa *Pakraman Kebonjero* yang berbuat menyalahi aturan seperti mencuri, menyakiti dengan ilmu *magis* agar mendapat hukuman dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan menyadari perbuatan yang dilakukan salah. Setiap perbuatan baik ataupun buruk pasti mendatangkan hasil dan sudah menjadi hukum alam untuk bertindak, seperti dinyatakan dalam kitab *Bhagawadgita*. III. 5 yang berbunyi sebagai berikut :

*Nahi kaascity ksanam api*  
*jatu tisthaty akarmakrit,*  
*kāryate hy aśawah karma*  
*sarwah prakritijair gunaih*

Terjemahannya :

Walau untuk sesaat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum alam yang memaksanya bertindak (Pudja, 1981: 73).

Ajaran agama Hindu mengharapkan umatnya agar berbuat baik dan mulia, agar terjadi keselarasan antara hubungan seseorang dengan makhluk hidup disekitarnya. Karena itu perlu ada suatu aturan tertentu dalam bertingkah laku. Terbinanya keselarasan hubungan mengakibatkan suatu kehidupan yang aman dan damai, bila sebaliknya akan mengakibatkan kekacauan.

Berdasarkan uraian diatas tradisi *ngeinging raga ring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* dikaji dari nilai religiusdilaksanakan oleh masyarakat dengan penuh keyakinan terhadap adanya kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tradisi *ngeinging raga* dilaksanakan sebagai wujud *bhakti* umat kepada *Ida Sang hyang Widhi Wasa* yang patut

dihormati karena tanpa adanya anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka masyarakat di Desa *Pakraman* Kebonjero tidak akan mendapatkan kerukunan didalam kehidupan. Masyarakat tetap menjalankan tradisi *ngeningang raga* sebagai upaya untuk mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dengan memperkuat jati diri sebagai *krama* Bali yang memiliki keyakinan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi serta percaya dengan hukum *karma phala* karena setiap perbuatan pasti mendatangkan hasil.

### III. SIMPULAN

Tradisi *ngeningang raga* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Kebonjero secara turun-temurun sebagai warisan leluhur, tradisi *ngeningang raga* dilaksanakan di *catuspata* Desa *Pakraman* Kebonjero tepatnya pada Sabtu *Kliwon Wuku Kuningan* yang dipimpin oleh *pamangku catuspata*. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *ngeningang raga* yaitu (1) tahap awal persiapan yaitu pembersihan tempat upacara dan mempersiapkan sarana *banten*, (2) tahap inti pelaksanaan yaitu *maturpiuning nunas tirtharingsesuhunan tri khayangan*, mengatur *banten*, penyucian diareal lokasi upacara, *persembahyangan* dan *nunas tirtha* dan *bija* , (3) tahap akhir yaitu *ngelebarang segehan agung*.

Fungsi tradisi *ngeningang raga ring catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yaitu (1) berfungsi *adaptation* terlihat dari interaksi dengan masyarakat, (2) berfungsi *goal attainment* yaitu penyucian dengan sarana *tirtha*, (3) berfungsi *integration* yaitu keseimbangan dengan pelaksanaan *Tri Hita Karana* (4) berfungsi *latency* yaitu sikap sosial masyarakat saling membantu, kerja sama dan akrab serta tidak ada perselisihan dalam pelaksanaan *ngeningang raga* tanpa beban dan paksaan.

Tradisi *Ngeningang Raga ring Catuspata* pada *Tumpek Kuningan* di Desa *Pakraman* Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ditinjau dari perspektif pendidikan agama Hindu adalah (1) tradisi *ngeningang raga* ditinjau dari nilai material yaitu etika yang bermanfaat untuk kehidupan manusia dengan berbuat baik (2) tradisi *ngeningang raga* ditinjau dari nilai kebenaran yaitu dengan percaya dengan *panca sradha*, (3) tradisi *ngeningang raga* ditinjau dari nilai estetika yaitu setiap umat dari segala usia didorong untuk bersyukur dan mengakui kesalahan serta kelalaian dalam pelaksanaan *persembahyangan*, (4) tradisi *ngeningang raga* ditinjau dari nilai religius masyarakat tetap menjalankan tradisi *ngeningang raga* sebagai upaya untuk mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut. 2009. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi-II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudja, Gede. 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen agama RI
- Pudja, Gede. 1981. *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita
- Puja, Gede, Tjokorda, Rai Sudharta. 2012. *Manawa Dharmasastra*. Denpasar:: Widya Dharma
- Suarjaya, I Wayan. 2010. *Analisis Upacara Wana Kertih di Pura Batukaru Desa Wongaya Gede*. Surabaya: Paramita
- Sudarsana, Putu. 2005. *Ajaran Agama Hindu Upadesa*. Yayasan Dharma Acarya: : Mandara Sastra

- Sudarsana, I. K. (2015, May). Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-72630-0-0, pp. 135-139). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2014, October). Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-71598-0-8, pp. 137-143). Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2014, October). Peningkatan Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Remaja Humanis dan Pluralis. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-71567-0-8, pp. 26-32). Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Sukrawati. 2010. *Kaedah Beryajna*. Denpasar: Paramita Surabaya
- Tim Penyusun. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: PHDI
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Denpasar: Widia Dharma